

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kemampuan Membaca Nyaring

a. Hakikat Kemampuan

Setiap manusia yang lahir di muka bumi diberi kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, kemampuan itu mereka gunakan untuk keberlangsungan hidup mereka. Menurut Robins dan Judge, kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹

Selanjutnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, biasanya dipergunakan sesuai dengan kesanggupan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Namun kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang diharapkan. Jadi kemampuan yang dimiliki dapat teraktualisasikan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Menurut Charles E. John dalam Cece W dan Tabrani R, mengatakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan yang diharapkan.²

¹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku I*. Terjemahan Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid (Jakarta: Salemba Empet, 2009), h. 57.

² Cece W dan Tabrani R, *Kemampuan Dasar Guru* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 8.

Dari dua pendapat ahli di atas terdapat sebuah perbedaan, menurut Robins kemampuan adalah kapasitas seorang individu, namun menurut Charles kemampuan adalah perilaku yang rasional. Dua pendapat ahli di atas juga memiliki sebuah persamaan yaitu keduanya sama-sama menggunakan kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam hal ini kemampuan tersebut dilakukan secara sadar dengan sikap rasional dan mempunyai tujuan. Kemampuan yang dilakukan sesuai dengan kesanggupan itu harus mencerminkan sikap-sikap positif agar sesuatu yang ingin dicapai menjadi efektif. Sebagai makhluk tuhan yang mempunyai akal dan budi, manusia sudah sepatutnya memiliki kemampuan sebagai dasar untuk melakukan keguatan-kegiatan yang efektif baik secara individu maupun sosial.

Namun, kemampuan yang dimiliki seseorang tersebut perlu terus dikembangkan dan dilatih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Utami Munandar, bahwa kemampuan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud dan kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaaan dan dan latihan³. Maksudnya adalah kemampuan yng dimiliki seseorang tersebut masih perlu terus diasah dan dikembangkan melalui latihan-latihan.

³ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 64.

Kemampuan yang dimiliki seseorang dari mulai ia lahir sampai dewasa bukan hanya semata-mata hasil hasil pembawaan sejak lahir, tetapi juga telah melalui proses latihan terus menerus hingga kemampuan dalam diri seseorang terus berkembang. Kemudian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan tersebut tidak semata-mata bawaan sejak lahir, melainkan dapat diasah melalui proses latihan terus menerus. Semakin sering dan rutin berlatih, maka akan meningkat kemampuan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Hakikat Membaca

Kegiatan membaca terbagi menjadi menjadi dua jenis yaitu membaca nyaring (bersuara) dan membaca dalam hati.⁴ Jenis-jenis membaca bersuara yaitu membaca nyaring, membaca teknik, membaca indah. Sedangkan membaca dalam hati adalah cara atau teknik membaca tanpa suara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis lebih banyak menggunakan gerakan mulut. Mengingat gerakan mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca, maka

⁴Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 12.

membaca dalam hati lebih cepat prosesnya. Adapun jenis membaca dalam hati yaitu membaca pemahaman, membaca cermat, membaca kritis. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kegiatan membaca nyaring.

Menurut Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim, mengungkapkan bahwa membaca sebagai proses visual, merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi⁵. Pendapat lain yang disampaikan oleh Broto dalam Pendidikan Bahasa Indonesia tentang membaca adalah mengucapkan lambang bunyi⁶. Dari dua pendapat di atas dapat diketahui bahwa membaca merupakan kemampuan seseorang dalam menerjemahkan simbol tulis kedalam bentuk bunyi.

Dalam pengucapan lambang bunyi perlu memperhatikan pelafalan kata, intonasi, serta isi dari bacaan itu sendiri. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut pembaca mengetahui dan memahami isi bacaan, sehingga banyak membantu pembaca untuk mengekspresikan isi bacaan.

Kegiatan membaca mengarah pada penilaian atau evaluasi, untuk itu pembaca dituntut memiliki keterampilan, baik yang berhubungan dengan kognitif maupun psikomotorik untuk menerima isi bacaan. Untuk memiliki keterampilan dalam membaca harus latihan, pernyataan tersebut diungkapkan oleh Tarigan⁷. Kemampuan dalam membaca harus dilatih,

⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.3

⁶ Muclisoh, dkk., *Pendidikan Bahasa Indonesia 3* (Jakarta: Depdikbud, Dikti, 1992), h. 119.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 10.

kemampuan didapatkan melalui proses latihan dan pengalaman yang terus menerus.

Kegiatan membaca merupakan suatu proses berpikir yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti dan menerapkan ide-ide dari lambang-lambang tertulis lebih jelasnya dapat berupa huruf-huruf, kata-kata dan kalimat-kalimat yang ditafsirkan oleh pembaca sehingga menjadi satu kesatuan bahasa yang mempunyai makna yang berarti dan dapat dipahami⁸. Pendapat HG Tarigan yang dikutip oleh Muchlisoh, menjelaskan bahwa membaca adalah pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan.⁹ Membaca merupakan kegiatan mengartikan, menafsirkan dan pemerolehan pesan dalam menerapkan ide-ide dari lambang tertulis sehingga menjadi satu kesatuan bahasa yang dapat dipahami.

Jadi, membaca adalah kegiatan mengartikan, menafsirkan dan pemerolehan pesan dari lambang tertulis ke dalam bentuk bunyi sehingga menjadi satu kesatuan bahasa yang dapat dipahami.

⁸ Wiryodiyogo, Sumaryono, *Membaca Strategi Pengantar dan Tekniknya* (Jakarta: P&K, 1989), h. 1.

⁹ Muchlisoh, *loc.cit.*

c. Hakikat Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan bagian dari membaca bersuara. Dalam kegiatan membaca nyaring yang dipentingkan adalah ketepatan intonasi yang meliputi tempo, nada, tekanan, dan jeda.¹⁰ Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ellis dan lainnya dalam Farida Rahim, bahwa membaca nyaring adalah aktifitas atau kegiatan membaca bersuara dengan memperhatikan lafal, intonasi serta ekspresi dengan tujuan menghasilkan siswa yang lancar membaca.¹¹ Dalam membaca nyaring ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tempo, nada, tekanan, lafal, intonasi, ekspresi dan jeda, karena dalam membaca nyaring pembaca harus berhasil menyampaikan pesan kepada pendengar. Contoh nyata dalam membaca nyaring adalah membaca susunan acara, membaca berita, membaca tata tertib upacara, membaca pengumuman, cerpen, puisi dan lainnya. Dalam melakukan kegiatan membaca nyaring seperti contoh di atas diperlukan keberanian, hal ini dikarenakan kegiatan membaca nyaring tersebut dilakukan dihadapan orang banyak.

Menurut Zainuddin membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap,

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Ekspresif* (Bandung: FBBS IKIP Bandung, 1983), h. 3.

¹¹ Farida Rahim, *op. cit.*, h. 24.

ataupun pengalaman.¹² Pendapat lain menurut HG Tarigan, membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang¹³. Pada dasarnya membaca nyaring merupakan kegiatan menyampaikan informasi dari si pembaca kepada pendengar baik berupa pikiran, perasaan, sikap ataupun pengalaman.

Menurut Tampubolon membaca nyaring harus memperhatikan cara atau teknik membaca yang meliputi: 1) cara mengucapkan bunyi bahasa meliputi kedudukan mulut, lidah dan gigi, 2) cara menempatkan tekanan kata, tekanan kalimat dan fungsi tanda-tanda baca sehingga menimbulkan intonasi yang teratur, dan 3) kecepatan mata yang tinggi dan pandangan mata yang jauh¹⁴. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring adalah ketepatan intonasi. Intonasi adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi, perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga ke perhentian terakhir.¹⁵ Dalam membaca nyaring tidak hanya sekedar menyuarakan lambang tulis, tetapi ada tehnik yang harus diperhatikan agar

¹²Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 124.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h. 23.

¹⁴ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 246.

¹⁵ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1982), h. 40.

informasi dapat tersampaikan dengan baik seperti cara mengucapkan bunyi, menempatkan tekanan kata, kecepatan mata dan intonasi.

Dari berbagai pengertian membaca nyaring, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa membaca nyaring merupakan proses mendeskripsikan simbol tulis, tanda baca ke dalam bentuk bunyi atau vokalisasi, untuk memahami makna suatu kalimat, pemahaman tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi dengan memperhatikan lafal, jeda, intonasi serta ekspresi.

Jadi, dari berbagai definisi tentang kemampuan, membaca dan membaca nyaring maka disimpulkan bahwa kemampuan membaca nyaring adalah kesanggupan yang ditunjukkan oleh seseorang atau siswa dalam menyuarakan teks bacaan ke dalam bentuk bunyi atau vokalisasi dengan memperhatikan lafal, jeda, intonasi serta keberanian dan ekspresi, agar pendengar dapat memahami isi bacaan.

d. Karakteristik Siswa Kelas III

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita¹⁶. Semua tingkah laku yang ditampilkan siswa adalah merupakan proses interaksi dengan lingkungannya.

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.120

Jean Piaget mengemukakan bahwa tingkah laku perkembangan kognitif dibagi menjadi empat fase, yaitu: Fase sensiomotor (usia 0-2 tahun), fase pra-operasional (2-7 tahun), fase oprasional konkret (7-12 tahun) dan fase operasional formal (usia 12 tahun ke atas).¹⁷

Berdasarkan fase-fase tersebut, maka siswa kelas III SD termasuk dalam fase operasional konkret dimana tahap ini merupakan permulaan bagi anak untuk berfikir rasional dengan menggunakan benda-benda konkret. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang diperoleh dari pendapat orang lain. Maka sebaiknya dalam proses pembelajaran siswa diberikan objek konkret untuk membantu siswa dalam hal membaca.

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif atau Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Metode Drill

Dari uraian identifikasi masalah dapat diketahui bahwa perlu adanya perubahan atau pola pembelajaran yang dapat melatih dan membimbing peserta didik dalam membaca, khususnya membaca nyaring. Salah satu metode yang dipandang tepat untuk melatih membaca nyaring peserta didik adalah metode dril, hal tersebut dikarenakan metode drill difokuskan pada kegiatan latihan yang disusun secara sistematis dan menyeluruh agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah

¹⁷ Zulela M.S., Pembelajaran Bahasa Indoseia, (Bandung: PT Remaja Rosidakarya, 2012) h,53.

dipelajari. Menurut Majid, metode drill adalah suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.¹⁸ Kemudian menurut Roestiyah metode drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari¹⁹.

Metode drill atau disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.²⁰ Menurut Sudjana metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari²¹. Adapun menurut Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar metode drill adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi,

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2006) h, 133.

¹⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 125.

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 349.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 86.

kegunaan dan manfaat dari sesuatu²². Metode drill ditunjukkan untuk melatih ketangkasan atau keterampilan dari apa yang sudah dipelajari sehingga dapat disempurnakan, latihan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan mengajak langsung peserta didik ke tempat latihan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat dari sesuatu.

Jadi dari berbagai definisi metode drill menurut para ahli, penulis dapat menyimpulkan metode drill adalah sebuah teknik latihan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengasah ketangkasan atau keterampilan.

2. Langkah-langkah Metode Drill

Langkah-langkah penerapan metode drill di kelas, latihan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara lisan maupun secara tulisan, dalam bentuk mental maupun fisik. Meskipun metode ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, tidaklah berarti bahwa setiap metode ini harus dipakai dalam semua aktifitas pembelajaran. Penggunaan metode ini tergantung pada keperluan-keperluan khusus, seperti pembiasaan membaca dengan baik dan benar.

Sebelum melaksanakan metode drill, guru harus mempertimbangkan tentang sejauh mana kesiapan guru, siswa dan pendukung lainnya yang terlibat dalam penerapan metode ini. Adapun langkah-langkah penerapannya

²² Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar- Mengajar Di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 54.

terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup dimana pada setiap tahap terdiri dari rangkaian kegiatan metode drill.²³

Dalam metode drill, kegiatan pembelajaran direncanakan sesuai dengan langkah-langkahnya, misalnya dalam membaca nyaring siswa di latih membaca dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah ada, kemudian guru mendiagnosis kesalahan siswa, selanjutnya siswa melakukan latihan perbaikan.

Metode drill pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.²⁴ Adapun prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill sebagai berikut: a). Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu, b). Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna, c). Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan, d). Proses latihan harusnya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.²⁵

Dalam menjalankan metode drill hal yang harus diperhatikan adalah pelaksanaannya yang harus sesuai dengan langkah-langkah dan prinsip penggunaannya. Metode drill pun memiliki berbagai manfaat diantaranya

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 89.

²⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.60

²⁵*Ibid.*, h. 61.

adalah peserta didik memperoleh kecakapan motoris dan kecakapan mental, membentuk kebiasaan, memperoleh ketangkasan dan kemahiran, dan menimbulkan rasa percaya diri, selain itu guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dan mana yang tidak.²⁶

Jadi dalam pelaksanaan metode drill terdapat tahap-tahap yang dilakukan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup.

C. Bahasan Penelitian yang Relevan

Kemampuan membaca nyaring siswa dapat meningkat setelah menggunakan metode drill dalam pelaksanaan pembelajarannya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaroni dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Metode Drill Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar Negeri 34 Kuningan.²⁷ Dari penelitian ini di peroleh data selama penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik dengan lafal dan intonasi yang tepat siklus I dengan rata-rata (39,58%) dan siklus II rata-rata (81,25%). Jadi rata-rata peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik dari siklus I ke siklus II adalah 41,67%.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h.92

²⁷ Syaroni, "Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Metode Drill Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar Negeri 34 Kuningan" *jurnal* (Pontianak: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura. 2013), h ii

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mersik dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Gambar Di Kelas I SDN Sumur batu 08 Pagi, dari data penelitian tersebut kemampuan membaca nyaring siswa meningkat setelah menggunakan media gambar yang dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik dengan lafal dan intonasi yang tepat siklus I dengan rata-rata (65,34%) dan siklus II rata-rata (78,54%). Jadi rata-rata peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik dari siklus I ke siklus II adalah 13,11%.²⁸

Dari hasil penelitian yang relevan di atas, maka dapat diduga bahwa penggunaan metode drill akan meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Membaca merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang paling awal atau dasar diberikan pada anak didik jenjang pendidikan dasar. Membaca diperlukan bagi setiap siswa untuk mendapatkan informasi dan makna yang ada dalam buku pelajaran yang dibaca. Salah satu jenis membaca yang perlu diberikan adalah membaca nyaring, pembelajaran membaca nyaring harus diberikan tahap demi tahap agar siswa dapat memahami cara membaca nyari yang baik dan benar. Dalam pembelajaran membaca nyaring

²⁸ Mersik, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Gambar Di Kelas I SDN Sumur batu 08 Pagi" *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. 2009), h 67

agar siswa dapat melakukannya dengan tepat sebaiknya menggunakan metode belajar yang tepat, salah satu metode yang sesuai untuk proses pembelajaran membaca nyaring adalah dengan menggunakan metode drill.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya bahwa metode drill merupakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

Metode drill merupakan sebuah metode yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III sekolah dasar terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Dengan pembelajaran menggunakan metode drill diharapkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan acuan teori dan kerangka konseptual, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Dengan menggunakan metode drill maka diperkirakan kemampuan membaca nyaring siswa kelas III SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan akan meningkat”